



## **MEMPERKUAT SOLIDARITAS: MENERAPKAN NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM MENGHADAPI SIKAP INTOLERANSI DI TENGAH MASYARAKAT MAJEMUK**

Halason Parmonangan, Moralman Gulo, Agiana Her Visnhu Ditakristi, Talizaro Tafonao

<sup>1,2,3,4</sup>Sekolah Tinggi Teologi Real Batam, Indonesia

*E-mail: halasonparmonangans@gmail.com, moralman16@gmail.com,*

*agianaditakristi@gmail.com, talizarotafonao@gmail.com*

### **Abstrak**

Sikap intoleransi sering terjadi di Indonesia terutama dalam konteks masyarakat majemuk, yang dilakukan oleh sebagian kelompok sehingga menimbulkan perpecahan didalam kalangan masyarakat. Dengan demikian yang menjadi tujuan dari tulisan ini adalah untuk mendeksripsikan bagaimana menerapkan nilai-nilai kristiani di tegah masyarakat majemuk. Adapun metode yang di gunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka yang bersumber dari buku, artikel dan website sebagai pendukung tulisan ini. Hasil dari tulisan ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang saling menghargai didalam perbedaan. Dengan demikian sebagai umat Kristiani memiliki peran dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama dengan menerapkan nilai-nilai kristiani sebagai kajian dalam tulisan ini.

**Kata kunci:** Solidaritas, Intoleransi, Nilai-Nilai Kristiani, Masyarakat Majemuk.

### **Abstract**

Intolerant attitudes are common in Indonesia, particularly in a diverse society, leading to divisions within the community. This article aims to discuss the application of Christian values in such a society. The methodology used is descriptive qualitative, drawing from literature such as books, articles, and websites. The article emphasizes the importance of mutual respect for differences and highlights the role of Christians in promoting harmony among religious communities through the application of Christian values.

**Keywords:** *Solidarity, Intolerance, Christian Values, Plural Society*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk keempat terbesar didunia dengan jumlah 275 juta jiwa dan luas darat serta perairannya adalah ±8.300.000 kilometer persegi. Dari jumlah penduduk, luas daratan serta perairan tersebut Indonesia diberikan kemajemukan yang dapat dilihat dari berbagai macam sektor, Sumber daya alam, budaya, suku, bahasa, seni, adat istiadat dan keyakinan/agama. Keberagaman atau kemajemukan ini merupakan anugerah Tuhan bagi umat manusia yang seharusnya dilestarikan dengan baik untuk menjunjung tinggi persatuan dan perdamaian yang erat. Berdasarkan UUD 1945 dan Pancasila sebagai simbol negara yang mengakui dan menghormati setiap hak asasi manusia sebagai penduduk negara Indonesia tanpa membedakan usia, agama/keyakinan, budaya ataupun golongan.

Salah satu hak asasi manusia yang dijamin oleh negara dan tertuang dalam UUD 1945 adalah hak kebebasan beragama, pasal 29 (2) “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah sesuai iman kepercayaannya”. Dalam UUD Nomor 39 Tahun 1999 dijelaskan lebih detail tentang Hak Asasi Manusia dengan asas dasar (pasal 2) “Negara Republik Indonesia mengakui dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia sebagai hak yang secara kodrati melekat pada diri dan tidak terpisahkan dari manusia, yang harus dilindungi, dihormati, dan ditegakkan demi peningkatan martabat kemanusiaan, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kecerdasan serta keadilan”. Dalam hal ini negara sudah hadir sebagai penjamin kebebasan dalam menganut agama sesuai dengan kepercayaan masing - masing .oleh karena itu negara menjadi subjek hukum utama, sebab negara merupakan entitas utama yang bertanggung jawab melindungi, menegakkan, dan memajukan hak asasi manusia (Situmorang, 2019). Namun kemajemukan di Indonesia masih membawa suatu potensi konflik yang dapat memecahkan dan mengganggu kesatuan dan persatuan bangsa. Menurut Dwintari perpecahan itu muncul akibat anggota masyarakat yang tidak menghargai kemajemukan itu sendiri dan tidak ingin hidup di sebuah negeri yang beragam bentuk kebudayaan dan politik (Dwintari, 2018). Haryani juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa penyebab perilaku kelompok radikal disebabkan oleh faham keagamaan yang lebih bersifat simbolik (Haryani, 2019).

Selanjutnya dalam tulisan July qoudir juga memaparkan 4 penyebab sikap intoleransi *Pertama*, persoalan pemahaman, *Kedua*, adanya pemahaman tentang ketidakadilan politik, *ketiga*, Penegakan hukum yang tidak berjalan dengan maksimum dan terakhir adalah persoalan pendidikan yang lebih menekankan pada aspek ajaran kekerasan dari agama, termasuk pendidikan yang lebih menekankan aspek indoktrinasi (Qodir, 2018). Berdasarkan kenyataan-kenyataan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kemajemukan hanya bisa terjaga dan terawat ditangan orang yang taat pada aturan undang-undang dan kesadaran penuh akan sikap intoleransi.

Intoleransi merupakan suatu kondisi dimana masyarakat memiliki sifat abai atau rasa ketidakpedulian terhadap eksistensi orang lain. Intoleransi bisa terjadi diberbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah intoleransi dari aspek agama. Seperti yang dikatakan oleh enjang muhaein bahwa sikap toleransi antar penganut agama yang selama ini terbangun seolah lenyap ditelan bumi, berganti dengan sikap intoleransi yang penuh curiga dan saling menyalahkan. Klaim paling benar menjadi pemandangan rutin yang kian kental, seakan nyaris sulit dan kian rumit untuk diselesaikan (Sanusi & Muhaemin, 2019). Sikap seperti ini di indonesia semakin marak terjadi, jika kita melihat pada data yang ada dimana pada tahun 2020 penolakan renovasi gereja di Kepri, Kasus penolakan itu mencuat kala terjadi keributan di Gereja Katolik Paroki Santo Joseph pada 6 Februari 2020. Keributan dipicu kesalahpahaman lantaran warga menduga pihak gereja ingin melakukan pembangunan. Padahal gereja memang telah mengantongi izin mendirikan bangunan (IMB). Namun, saat itu, sejumlah massa yang menolak renovasi

mendatangi gereja dan melakukan protes keras (Prasetia, 2021). Dan menurut laporan riset SETARA Institute, tingkat pelanggaran KBB di Indonesia tahun 2020 sebanyak 180 peristiwa pelanggaran KBB dengan 422 tindakan. Angka ini melonjak dari 2019 dengan 327 tindakan (Sari, n.d.).

Pada tahun 2022 Peneliti Setara Institute, Syera Anggreini Buntara mengatakan tren pertama adalah terus naiknya kasus gangguan terhadap tempat ibadah. Ini sangat signifikan, dari 16 kasus di tahun 2017 menjadi 50 kasus di tahun 2022. "Artinya ada 50 tempat ibadah di tahun 2022 yang mengalami gangguan seperti penolakan pendirian rumah ibadah, perusakan tempat ibadah, pembongkaran bahkan sampai pada perusakan fasilitas ibadah (Wardah, n.d.). Sementara pada 19 maret 2023 masih juga terjadi sikap intoleransi dimana seorang ketua RT jadi tersangka karena bubarkan ibadah gereja di lampung (*Ketua RT Jadi Tersangka Karena Bubarkan Ibadah Gereja Lampung: 'Berharap Kelompok Intoleran Jera*, n.d.) dalam hal ini juga penulis pernah mengalami sikap intoleransi dari sekelompok orang yang melarang kegiatan ibadah di gereja GBI Maranatha Ophir pada tahun 2018 dikecamatan luhak nanduo, kabupaten pasaman barat, Sumatra barat dengan didampingi oleh kepolisian yang menyatakan kehadiran ibadah dan gereja ditempat tersebut harus memenuhi syarat sesuai dengan surat keputusan bersama dua menteri atau bisa disebut peraturan Bersama Menteri (PBM) no 8 dan 9 tahun 2006 , pihak tersebut menyampaikan bahwa terganggu rasa kenyamanan masyarakat dan mengusik ketertiban umum. Sementara gereja Gbi Maranatha Ophir sudah 10 tahun hadir dan rutin melaksanakan kegiatan ibadah sebelum pelarangan ini muncul. Sikap intoleransi ini ternyata tidak hanya terjadi pada rumah ibadah saja tetapi masih marak juga terjadi di sekolah, seperti pada fakta dimana seorang guru mencegah siswa nonmuslim jadi ketua OSIS disalah satu sekolah menengah atas (Rosa, n.d.).

Berdasarkan fakta-fakta di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap intoleransi di Indonesia masih sering terjadi. Hal ini tentu menjadi problematika yang cukup serius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena menimbulkan perpecahan antar umat dan tidak menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia. Dengan demikian tulisan ini berawal dari masalah tersebut untuk memberikan sebuah ide atau gagasan untuk melestarikan kerukunan antar umat beragama dengan menerapkan nilai-nilai kristiani sebagai dukungan untuk mencegah terjadinya tindakan-tindakan intoleran yang dapat merongrong kesatuan dan persatuan ditengah-tengah bangsa dan negara.

Jhon Leonardo sebelumnya meneliti tentang Peran Gereja dan Hamba Tuhan dalam Menghadapi Perilaku Intoleransi dan Fundamentalisme (Purba, 2021). Laurensius Arliman juga meneliti tentang memperkuat kearifan lokal untuk menangkal intoleransi umat beragama di Indonesia (Laurensius, 2018). Namun yang membedakan tulisan ini dengan tulisan sebelumnya adalah bagaimana menghadapi intoleransi dengan menerapkan nilai-nilai kristiani di tengah masyarakat yang plural, Sehingga masyarakat bisa menerima dan menghormati pluralisme ditengah masyarakat yang plural sebagai asset dan keunikan yang harus dijaga dengan baik. Capaian atau hasil dari tulisan ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat di

tengah-tengah kemajemukan, sehingga timbul rasa saling menghargai di dalam perbedaan bukan untuk saling menjatuhkan dan merendahkan tetapi saling menghormati dan melengkapi. Sebagai umat kristiani memiliki peran dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama dengan menerapkan nilai-nilai kristiani sebagai tameng sehingga diharapkan terciptanya kedamaian dan persatuan.

## METODE PENELITIAN

Adapun metode yang di gunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan yang membahas mengenai pentingnya toleransi di tengah-masyarakat dan dampak intoleransi, yang bersumber dari buku, artikel dan halaman website. Penulisan ini juga menggunakan metode naratif di sertai dengan pengalaman pribadi dan fakta yang ada dilapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian intoleransi

Pengertian intoleransi menurut KBBI adalah ketiadaan tenggang rasa. Dan intoleransi adalah lawan kata yang memiliki makna negative dan merupakan lawan kata dari toleransi, Istilah toleransi berasal dari Bahasa Latin, “tolerare” yang berarti sabar terhadap sesuatu. Jadi toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, di mana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk saling menghargai dan hidup berdampingan di lingkungannya (Bakar et al., 2015). Berikut penulis memaparkan ajaran-ajaran agama yang mengandung nilai-nilai toleransi yang di kutip dari tulisan Nazmudin:

*Pertama*, Ajaran tentang kerukunan dalam Islam banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an maupun Hadits Rasulullah saw. Dalam Al-Qur'an termaktub dalam beberapa surat dan ayat. Adapun yang tercantum dalam Al-Qur'an ̣Al-Maidah 48, yaitu: Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, Membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkasebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamuperselisihkan itu.

*Kedua*, Umat Hindu menghormati kebenaran dari manapun datangnya dan menganggap bahwa semua agama bertujuan sama, yaitu menuju Tuhan, namun

dengan berbagai sudut pandang dan cara pelaksanaan yang berbeda. Hal ini diuraikan dalam Bhagavadgita IX.29 yang berbunyi: samoBuddha memiliki konsep metta, yakni cinta kasih universal. Metta lebih luas dan lebih mulia dari semua bentuk persaudaraan yang sempit. Metta tidak dibatasi oleh peraturan-peraturan, bidang-bidang; tidak mempunyai rintangan dan penghalang; tidak mengadakan perbedaan. samo 'ham sarvabhutesu na me dvesyo 'sti na priyah ye bhajanti tu maam bhaktyaa mayi te tesu caa 'py aham Artinya : Aku bersikap adil pada semua makhluk, tidak ada yang paling Ku-benci ataupun yang paling Ku-kasihi, akan tetapi mereka yang berbhakti kepada-Ku, maka dia ada dalam Diri-Ku dan Aku ada dalam dirinya.

*Ketiga*, Sabda Sang Buddha: "Segala keadaan kita adalah hasil dari apa yang kita pikirkan. Dijadikan oleh pikiran kita dan ditentukan oleh pikiran kita. Kalau kita berkata dan berbuat dengan pikiran positif, yakni pikiran yang penuh dengan cinta kasih, belas kasihan dan simpati terhadap kebahagiaan orang lain, adil dan bijaksana, maka kebahagiaan dan kedamaian akan senantiasa mengikuti kita" Seorang yang berada di tengah-tengah orang yang membenci, hendaklah orang itu hidup bebas dari kebencian". "Kebencian tidak akan berakhir kalau dibalas dengan kebencian. Kebencian akan berakhir kalau dibalas dengan cinta kasih atau dengan tidak membenci". "Kebencian tak dapat dipadamkan dengan kebencian. Hanya sikap tidak membenci yang dapat mengakhirinya. Inilah hukum yang abadi" (Dhammapada, I:5).

*Keempat*, Agama Konghucu, mengajarkan pemeluknya untuk hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya. Lima sifat yang mulia atau wu chang merupakan konsep ajaran yang mengajarkan umatnya untuk dapat hidup harmonis dengan sesamanya. Sifat Pertama, re/jin, memiliki arti cinta kasih, tabu diri, halus budi pekerti, tenggang rasa, serta dapat menyelami perasaan orang lain. Sifat Kedua, i/gi, yaitu rasa solidaritas, senasib, sepenanggungan dan rasa membela kebenaran. Sifat Ketiga, li atau lee, yaitu sikap sopan santun, tata krama dan budi pekerti. Sifat Keempat, ce atau ti, yaitu sikap bijaksana, rasa pengertian, dan kearifan.

*Lima*, Dalam Kristen, ada keyakinan bahwa Yesus adalah tokoh cinta damai dan anti kekerasan. Karena Yesus adalah pembawa damai, maka umat Kristiani juga terpenggil untuk menjadi pembawa damai. Dalam hal ini Yesus bersabda: "Berbahagialah orang yang membawa damai karena mereka akan disebut anak-anak Allah" (Matius 5:8) (Nazmudin, 2018). Juga dalam kitab Matius 22:39 berkata "kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.

Ada beberapa contoh sederhana yang dapat kita lakukan untuk menumbuhkan, memelihara dan membina kerukunan hidup dan toleransi antar umat beragama di Indonesia dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

*Petama*, Setiap pemeluk agama agar memahami secara benar, taat dan patuh menjalankan syari'at agamanya. *Kedua*, Hindarkan adanya prasangka yang buruk, baik di antara intern umat beragama, di antara pemeluk-pemeluk agama atau di antara pemeluk umat peragama dan pemerintah. *Ketiga*, Pemerintah hendaknya benar-benar mengayomi semua pemeluk agama/umat beragama secara adil. Adil bukan dalam arti menyamaratakan, tapi dalam arti memberikan kedudukan, bagian

atau fasilitas serta perlakuan sesuai dengan kenyataan dan kondisi yang ada. *Kempat*, Setiap pemimpin, tokoh masyarakat, tokoh agama, penegak hukum, hendaklah memberikan contoh suri teladan yang baik kepada masyarakat, agar mereka menaruh kepercayaan dan menaati kepemimpinannya (Nazmudin, 2018). Dari hal-hal sederhana yang bisa kita lakukan sehari-hari akan menjadi sebuah kebiasaan dan berkembang menjadi sebuah tradisi sehingga tanpa kita sadari nilai-nilai toleransi akan berakar dan bertumbuh di tengah kehidupan kita sebagai masyarakat yang plural.

### **Mengembangkan sikap toleransi di tengah Masyarakat Majemuk**

Penerapan nilai-nilai Pancasila dan sikap hidup toleransi merupakan satu hal yang sangat penting diterapkan kepada anak-anak sejak usia dini agar menjadi suatu kebiasaan ketika anak sudah dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya. Pada masa ini anak belum mendapatkan pengaruh negatif yang cenderung banyak berasal dari lingkungan sehingga orangtua maupun pendidik anak usia dini akan sangat lebih mudah membimbing anak untuk memaksimalkan perkembangannya terutama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan karakter (Pitaloka et al., 2021). Oleh karena itu peran orang tua dan guru merupakan faktor penunjang utama dalam pengembangan sikap toleransi dan karakter anak, dalam hal ini orang tua dan guru bukan hanya mengajarkan teori tetapi juga menunjukkan keteladanan di hadapan anak. Untuk menjaga sebuah keutuhan suatu Bangsa dengan perbedaan yang beraneka ragam sangat diperlukan rasa toleransi itu sendiri agar tertanam pada benak seluruh masyarakatnya sehingga ancaman perpecahan akibat perbedaan bisa dihindari, justru sebaliknya dengan perbedaan itu masyarakat mampu hidup rukun saling menghormati dan menghargai (Kaunang & Tafonao, 2023). Karena perbedaan yang ada merupakan suatu aset dan kekayaan bangsa yang tidak ternilai harganya. Untuk itu nilai toleransi ini harus ditanamkan pada benak semua individu atau masyarakat Indonesia khususnya anak usia dini yang menjadi generasi penerus Bangsa Indonesia.

Tantangan dimasa sekarang sangatlah beragam, semakin maju teknologi, pengetahuan dan komunikasi harus dibarengi dengan sikap toleransi dan empati yang tinggi sebab penggunaan teknologi dan informasi yang tidak bertanggung jawab dapat menyebabkan gesekan-gesekan sosial yang sangat rentan menimbulkan permasalahan di tengah keberagaman yang ada (Tafonao, 2021). Sehingga perlu Rasa saling memiliki satu sama lain, senasib seperjuangan dan nilai-nilai moral yang diwariskan oleh pejuang bangsa harus tetap berkobar dalam diri setiap warga negara. Diharapkan keberagaman budaya dan agama bukan menjadi alat pemecah bangsa yang sudah menyatu, karena tanpa disadari ada pihak-pihak yang tentunya memanfaatkan keberagaman yang bangsa ini miliki untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya, Hal tersebut harus disadari oleh masyarakat Indonesia, keanekaragaman harus dijadikan kekuatan bukan menjadi kelemahan. Karena perbedaan dalam persatuan bangsa yang semakin kokoh harus dilandasi oleh sikap toleransi dan empati. Sikap menghargai sesama disertai rasa saling menghormati dan tidak menghakimi menjadi kunci atas cerminan toleransi (Izzati.a.firda, 2021).

Berikut adalah jenis-jenis toleransi dan langkah-langkah mengembangkan sikap toleransi di tengah masyarakat plural yang dikutip oleh Tian Adha Salsabilah dkk dari beberapa sumber:

*Pertama*, Toleransi Antar Suku Bangsa dan Ras Menurut Khusnahm sikap toleransi terhadap suku bangsa dan ras adalah tidak menjelek-jelekkan, menghina atau merendahkan suku bangsa dan ras lain, tidak membedakan asal suku bangsa dan ras dalam berteman. membentuk kelompok belajar tanpa memilih-milih suku bangsa dan ras dari teman tersebut, menyapa tetangga yang berbeda suku bangsa dan ras ketika bertemu di jalan atau dimana saja, dan membantu tetangga yang sedang mengalami kesulitan tanpa membedakanya.

*Kedua*, Toleransi Antar Umat Beragama menurut Harun Nasution dan Fahmi toleransi antar umat beragama meliputi lima hal sebagai berikut: a. Mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama yang dianut. b. Mempersempit perbedaan yang ada di antara setiap agama. c. Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam setiap agama. d. Memupuk rasa persaudaraan dalam konteks keTUHANAN yang Maha Esa. e. Menjauhi praktik serang menyerang antar agama baik secara langsung maupun lewat media sosial.

*Ketiga*, Toleransi Antar Golongan. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) dalam buku „Seri Pendidikan. Orang Tua: Menanamkan Sikap Toleransi Pada Anak“ menganjurkan untuk membiasakan untuk mencontohkan hal-hal berikut: a. Bersikap serta menghormati orang lain dengan baik tanpa memandang latar belakangnya. b. Tidak membicarakan kejelekan orang lain. c. Mendengarkan ketika orang lain sedang berbicara tanpa memotong pembicaraannya. d. Berbicara dengan sopan dan juga santun. e. Tidak mengganggu orang yang sedang beribadah dan menjalankan kepercayaan yang di miliknya (Salsabilah et al., 2021).

Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi merupakan sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap pihak yang berbeda dalam suatu masyarakat, baik latar belakang sosial budaya maupun agama yang di anutnya (Fitriani, 2020). Terlebih lagi kita sebagai bangsa yang plural, dimana berbagai suku, budaya, ras dan agama yang berbeda-beda yang memiliki resiko tinggi menimbulkan gesekan di tengah masyarakat

### **Penerapan Nilai-Nilai Kristiani di Tengah Kemajemukan**

Adanya perselisihan atau konflik yang terjadi dengan alasan sentimen agama, maupun politik identitas, telah menjadi komponen utama dalam begitu banyak konflik di Indonesia. Ironisnya hal itu terjadi juga diantara kaum terpelajar dan kaum muda yang menjadi pelaku aksi kekerasan sosial. Sehingga dengan kejadian yang begitu marak di berbagai konflik telah melemahkan keberagaman, solidaritas sebagai negara majemuk dan hal itu merupakan parasit yang harus dihentikan. Walaupun sejatinya agama dan kepercayaan yang diyakini oleh setiap hak manusia mengajarkan tidak ada agama yang mengizinkan kekerasan, pertikaian serta pembunuhan (Arifianto, 2022). Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya yang diperlengkapi dengan kemampuan mengaktualisasi diri dalam hubungannya dengan Tuhan, dirinya sendiri, dan alam sekitarnya untuk

keberlangsungan hidupnya. Karena itulah manusia disebut sebagai makhluk yang berbudaya. Namun karena dosa mengakibatkan seluruh aspek kebudayaannya pun dipengaruhi dosa, sehingga tidak lagi tertuju memuliakan Allah. Meski demikian Allah tetap mengasihi manusia, maka Ia berinkarnasi menjadi manusia dengan melalui pribadi Yesus untuk menyelamatkannya beserta seluruh aspek budayanya.

Penyelamatan ini merupakan pemulihan relasi baik dengan Allah, sesamanya dan alam lingkungannya. Untuk itu orang yang sudah diselamatkan oleh karya pengudusan Kristus akan berfungsi merefleksikan karya kristus di seluruh sektor kebudayaannya, agar manusia dan budayanya kembali memuliakan Allah Sang Pencipta (Arifianto, 2022). Dalam Matius 28:19-20 berkata “karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-KU dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh kudus,dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.Dan ketahuilah,Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Ini adalah sebuah perintah ALLAH kepada manusia untuk pergi dan menajadikan bangsa-bangsa menjadi murid-Nya dan memenangkan jiwa dari dosa kepada keselamatan di dalam yesus kristus, dan hal ini merupakan kebaikan Allah bagi umat manusia yang beragam tersebut. Untuk itu betapa pentingnya pemahaman akan sikap terhadap pluralisme bagi orang percaya, seperti perintah Tuhan Yesus dalam Injil Matius Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri dalam ayat ini Yesus dalam pengajaran-Nya menempatkan manusia sebagai sesama yang harus dipandang dan diperlakukan sebagai objek kasih dimana ukuran perlakuan kepada orang lain tidak mengenal batas agama, suku dan ras tetapi harus didasarkan pada kasih.

Perintah Tuhan Yesus untuk mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri merupakan keharusan bagi setiap umat, bahkan pada masa Yesus ada sebuah tradisi dalam menyambut seorang tamu dengan sikap saling menghormati, mengasihi, hidup dalam kasih yang toleran dan penuh berkat. Hidup damai dan rukun menjadi panggilan semua pihak agar membuka diri terhadap perbedaan keyakinan tanpa harus meninggalkan dan mengubah keyakinan yang sudah ada dalam dirinya. Untuk itu setiap orang percaya dan sebagai anak bangsa di Indonesia ini harus berupaya menumbuhkan sikap toleran, tidak saling menghakimi, melepaskan diri dari klaim absolut yang sering membutakan diri terhadap pluralitas di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini orang Kristen harus membuka diri terhadap perbedaan dan menjauhkan diri dari paham fanatisme dan memiliki sikap dalam mengaktualisasi nilai kerukunan yang mencerminkan Kristus dan menjadi dampak dalam segala hal yang baik bagi sesama di setiap aspek kehidupan yang telah Tuhan tetapkan di mana pun orang percaya berada dan melayani Tuhan dan sesama sehingga dapat menjadi saksi (firman yang hidup) yang akan menjadi duta keselamatan sampai ke ujung-ujung dunia (Kis. 1:8).

## KESIMPULAN

Sebagai bangsa yang plural yang didalamnya terdapat berbagai budaya, suku, ras dan agama yang berbeda-beda sangat beresiko menimbulkan adanya



gesekan-gesekan yang berpengaruh pada retaknya persatuan dan kesatuan bangsa, untuk itu setiap warga harus memelihara dan menjaga kesatuan tersebut hal tersebut perlu menerapkan yang dimulai dari keluarga sekolah lingkungan Pendidikan agama ,sehingga mampu bertahan dari pengaruh modernisasi dan globalisasi dengan demikian mampu menjaga kerukunan antar sesama dan saling menghormati antar umat beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A. (2022). Kajian Multikultural dalam Bingkai Alkitabiah sebagai Kontribusi Membangun Komunikasi Antarumat Beragama. *Prosiding Pelita Bangsa*, 1(2), 70. <https://doi.org/10.30995/ppb.v1i2.504>
- Bakar, A., Sultan, U., & Riau, S. K. (2015). Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. *103.193.19.206*, 7(2), 123–131.
- Dwintari, J. W. (2018). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural dalam Pembinaan Keberagaman Masyarakat Indonesia. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan ...*, 9924, 69–81.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Haryani, E. (2019). Intoleransi Dan Resistensi Masyarakat Terhadap Kemajemukan: Studi Kasus Kerukunan Beragama Di Kota Bogor, Jawa Barat. *Harmoni*, 18(2), 73–90. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.405>
- Izzati.a.firda. (2021). *pentingnya sikap toleransi dan empati dalam mewujudkan warga negara yang baik di masa pandemi*. 02, 85–90.
- Kaunang, R. A. E., & Tafonao, T. (2023). Diskursus Keberagaman Agama dan Implikasinya dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 915–928. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.864>
- Ketua RT jadi tersangka karena bubarkan ibadah gereja Lampung: 'Berharap kelompok intoleran jera'. (n.d.). BBC News Indonesia.
- Laurensius, A. (2018). Memperkuat Kearifan Lokal Untuk Menangkal Intoleransi Umat Beragama Di Indonesia. *Ensiklopedia of Journal*, 1(1), 85–90.
- Nazmudin, N. (2018). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>
- Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Prasetya, A. (2021). *Penolakan Renovasi Gereja di Kepri Masuk Radar Jokowi*. Detik.Com.
- Purba, J. L. P. (2021). Peran Gereja dan Hamba Tuhan dalam Menghadapi Perilaku Intoleransi dan Fundamentalisme. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 1(1), 22–33. <https://doi.org/10.52960/a.v1i1.10>
- Qodir, Z. (2018). Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama. *Jurnal Studi*

- Pemuda*, 5(1), 429. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.37127>
- Rosa, N. (n.d.). *Fakta-fakta Guru SMA di Jakut Diduga Cegah Siswa Nonmuslim Jadi Ketua OSIS*. Detikedu.
- Salsabilah, T. A., Dewi, D. A., & Furi Furnamasari, Y. (2021). Implementasi Sikap Toleransi di Masyarakat. *Jurnal Pendidikan ...*, 5, 7859–7862.
- Sanusi, I., & Muhaemin, E. (2019). Intoleransi Keagamaan Dalam Framing Surat Kabar Kompas. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 17–34. <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i1.5034>
- Sari, P. pratiwi. (n.d.). *Intoleransi Beragama di Jatim & Jabar Diklaim Naik 2019-2020*. Cnn Indonesia.
- Situmorang, V. H. (2019). Kebebasan Beragama Sebagai Bagian dari Hak Asasi Manusia. *Jurnal HAM*, 10(1), 57. <https://doi.org/10.30641/ham.2019.10.57-67>
- Tafonao, T. (2021). *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk Sebuah Diskursus Analisis*. Global Aksara Pres. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=u4JzEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA86&dq=pengaruh+pelaksanaan+tugas+mendidik+guru+pandidikan+agama+kristen+terhadap+karakter+siswa&ots=gHg5KpYXl9&sig=4GNPHPKeP\\_L0vU7HxEfaTv20DbU](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=u4JzEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA86&dq=pengaruh+pelaksanaan+tugas+mendidik+guru+pandidikan+agama+kristen+terhadap+karakter+siswa&ots=gHg5KpYXl9&sig=4GNPHPKeP_L0vU7HxEfaTv20DbU)
- Wardah, F. (n.d.). *Setara Institute: 50 Rumah Ibadah Diganggu Sepanjang 2022, Jawa Timur Paling Intoleran*. VOA.